



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
KECIL DI KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2004-2014**

SKRIPSI

Oleh

**Rofiul Huda
NIM 110810101089**

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi

Universitas Jember

2015



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
KECIL DI KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2004-2014**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Rofiul Huda
NIM 110810101089**

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi

Universitas Jember

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada ;

1. Kepada Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk dan segala kemudahan bagiku dalam penulisan karya ini;
2. Ibuku Safinah dan Bapak sare'at tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater yang aku banggakan UNIVERSITAS JEMBER.

MOTTO

Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia dan diakhirat maka haruslah memiliki ilmu

(HR. Ibnu Asykir)

Siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya untuk menuju surga

(Al Mujadillah:11)

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

(Aldus Huxley)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Rofiul Huda

NIM : 110810101089

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Judul Skripsi : **Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Lumajang Tahun 2004-2014**

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya.

Jember,

Yang menyatakan,

Rofiul Huda
NIM 110810101089

SKRIPSI

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
KECIL DI KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2004-2014**

Oleh

Rofiul Huda
NIM 110810101089

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. I Wayan Subagiarta M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Zainuri M.Si.

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil
di Kabupaten Lumajang Tahun 2004-2014

Nama Mahasiswa : Rofiul Huda

NIM : 110810101089

Jurusan : S-1 IESP

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, S.E., M.Si.

NIP 19600412198 7021001

Dr. Zainuri, M.Si

NIP 196403251989021001

Ketua Jurusan
IESP

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR
INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN LUMAJANG TAHUN
2004-2014**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh ;

Nama : Rofiul Huda
NIM : 110810101089
Jurusan : IESP

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal ;

.....

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Moehammad Fathorrazi M.Si. (.....)
NIP.196306141990021001
2. Sekretaris : Aisyah Jumiati SE, M.P (.....)
NIP. 196809261994032002
3. Anggota : Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E (.....)
NIP. 198103302005011003

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Lumajang Tahun 2004-2014

Rofiul Huda

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Sektor industri kecil merupakan usaha yang bersifat padat karya, dimana dalam hal penyerapan tenaga kerja tidak terlalu membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan yang tinggi, keahlian tertentu maupun penggunaan modal usaha yang relatif rendah serta penggunaan teknologi yang masih sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil yang ada di kabupaten Lumajang. Metode yang dipakai dalam analisis ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten, investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum Kabupaten, Investasi, PDRB

*Absorption Analysis of Labor in Small Manufacturing Sector in Lumajang Year
2004-2014*

Rofiul Huda

*Department of Economics and Development Study, the Faculty Economics,
Jember University*

ABSTRACT

The small industrial sector is a labor-intensive effort, it does not really need specific requirements in the absorption of labor such as high education, specific expertise and venture capital that are relatively low as well as use simple technology. The purpose of this study is to analyze the employment in the small industrial sector in Lumajang. The method which used in this study is multiple linear regression analysis. The result of the study is the variable of District Minimum Wage, investment, and Gross Domestic Regional Product PDRB/GDRP have positive and significant influence on employment in the small industrial sector in Lumajang.

*Keywords: Absorption of Labor, Minimum Wage District, Investment, PDRB/GDRP
Gross Domestic Regional Product.*

RINGKASAN

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Lumajang Tahun 2004-2014; Rofiul Huda, 110810101089 ; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

Penelitian ini berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Lumajang” . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Investasi, PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten Lumajang. Metode sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data Studi Pustaka. Variabel digunakan yaitu sebanyak 3 variabel. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Jumlah upah minimum kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang. Hal ini membuktikan bahwa jumlah upah minimum kabupaten yang meningkat dan relatif sesuai dengan kemampuan industri yang ada maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja; 2.) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang. Hal ini membuktikan bahwa investasi yang meningkat dalam suatu wilayah dan diinvestasikan untuk industri yang ada untuk pengembangan industrinya maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja; 3.) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang. Hal ini membuktikan bahwa PDRB yang meningkat dalam suatu wilayah yang disertai dengan meningkatnya jumlah industri barang dan jasa maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja; 4.) Jumlah upah minimum kabupaten merupakan variabel yang cenderung memberikan pengaruh secara kuat terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum Kabupaten, Investasi, PDRB

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada ;

1. Ibu Dr. I Wayan Subagiarta M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. zainuri M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang perhatian dan sabar memberikan segenap waktu dan pemikiran, bimbingan, semangat, juga nasehat yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membimbing sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Teristimewa Bapak dan Ibuku, Sare'at dan Safinah tersayang. Terima kasih teramat atas moril dan materiil, juga semangat, doa, nasehat, kasih sayang, dan juga perhatian.
6. Kakak-kakak ku Nurhayati, Nurul Aini, Soifaturohmah, Lukman Hakim, Miftahul M, Qowim, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan selama ini.
7. Nindy yang telah memberi semangat dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
8. Sahabat terbaikku Eka Dewi Ariyani, Dani Kusuma Putra, Fahmi Rahmaddani, Desta Febrian P, Setyo Tri, Dian Amansyah, Sudrajad, Szulmi, kiki Alfrianto, Lucky, Arum, Melly, Anita, Fira, Andrian, Fredy, Lucas, Sodiq, dan semua yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk doa dan bantuannya.

9. Teman-teman kost Belitung, Erwin, Eka, Mas Robby, Fadhol, Mas Edo, Mas brian, Mas yudis, Iguh, dan Wildan terima kasih untuk doa dan bantuannya.
10. Keluarga besar HMI Komesariat Ekonomi, terima kasih telah menjadi tempat organisasi yang menjadikan saya sebagai insan yang islami.
11. Teman-teman KKN terima kasih doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Ketenagakerjaan	7
2.1.2 Penawaran Tenaga Kerja	8
2.1.3 Teori Human Capital	9
2.1.4 Investasi	10
2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto	12
2.1.6 Industri Kecil	13
2.1.7 Upah Tenaga Kerja	14
2.1.8 Permintaan Tenaga Kerja	16
2.1.9 Hubungan Investasi Dengan Penyerapan Tenaga Kerja	17
2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya	18
2.3 Kerangka Konseptual	19
2.4 Hipotesis	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian	21
3.3 Sumber dan Jenis Data	21
3.4 Metode Pengumpulan Data	21
3.5 Metode Analisis Data	22
3.5.1 Analisis Deskriptif Statistik	22
3.5.2 Uji Normalitas	22

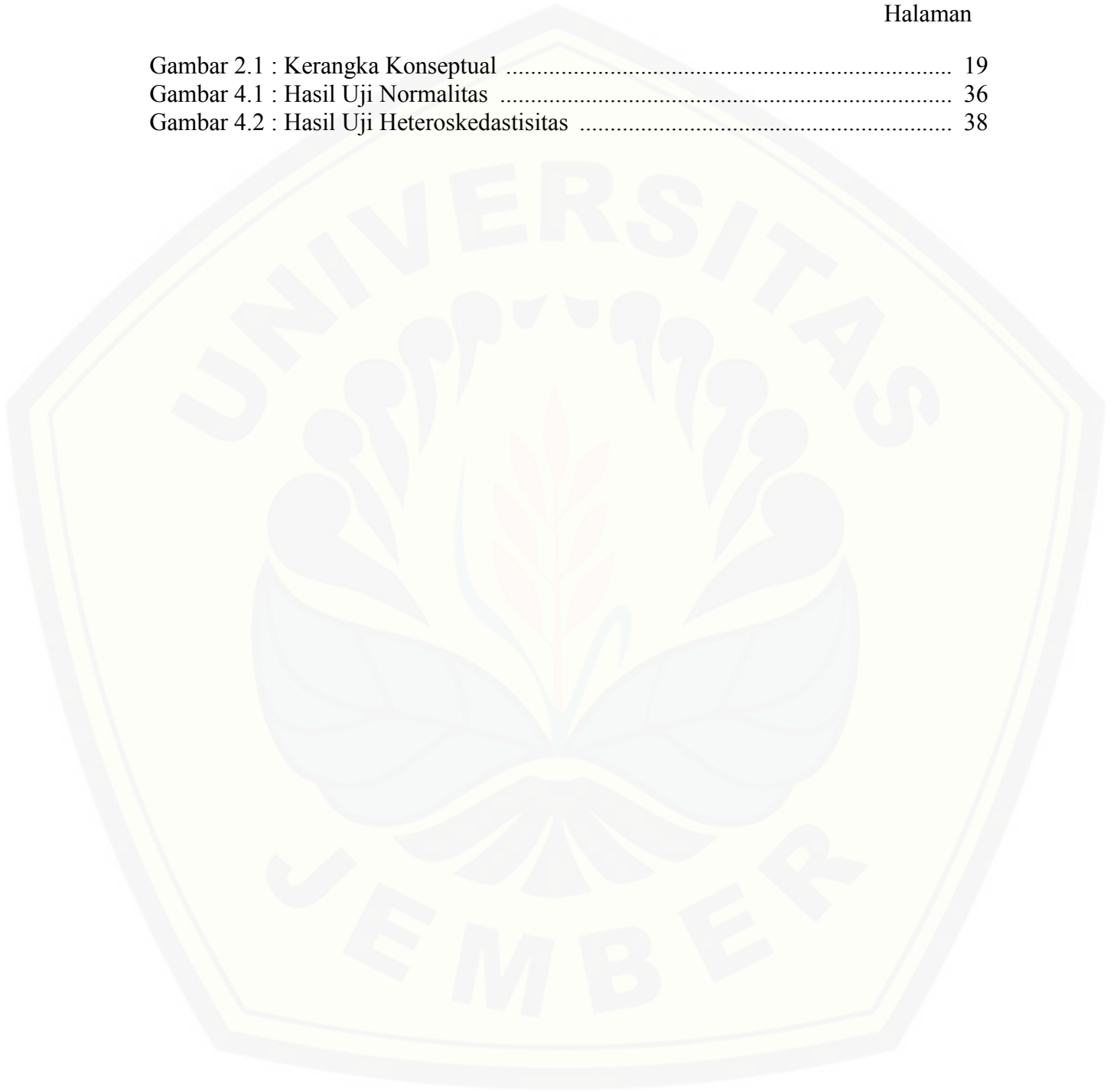
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	22
3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda	24
3.5.5 Uji Hipotesis	25
3.6 Definisi Operasional	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
4.1.1.1 Profil Kabupaten Lumajang.....	29
4.1.1.2 Demografi Kabupaten Lumajang.....	33
4.1.2 Analisis Deskriptif Statistik.....	34
4.1.3 Uji Normalitas.....	35
4.1.4 Analisis data	35
4.1.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	35
4.1.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda	39
4.1.4.3 Uji Hipotesis.....	40
4.1.4.3.1 Uji t.....	40
4.1.3.3.2 Uji F.....	41
4.1.3.3.3 Koefisien Determinasi	41
4.2 Pembahasan	42
4.2.1 Pengaruh UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	42
4.2.2 Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	43
4.2.3 Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	44
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Angkatan Kerja Kabupatn Lumajang	2
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Lumajang Per Kecamatan	29
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	34
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	35
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	38
Tabel 4.6 Hasil Regresi Linear Berganda	39

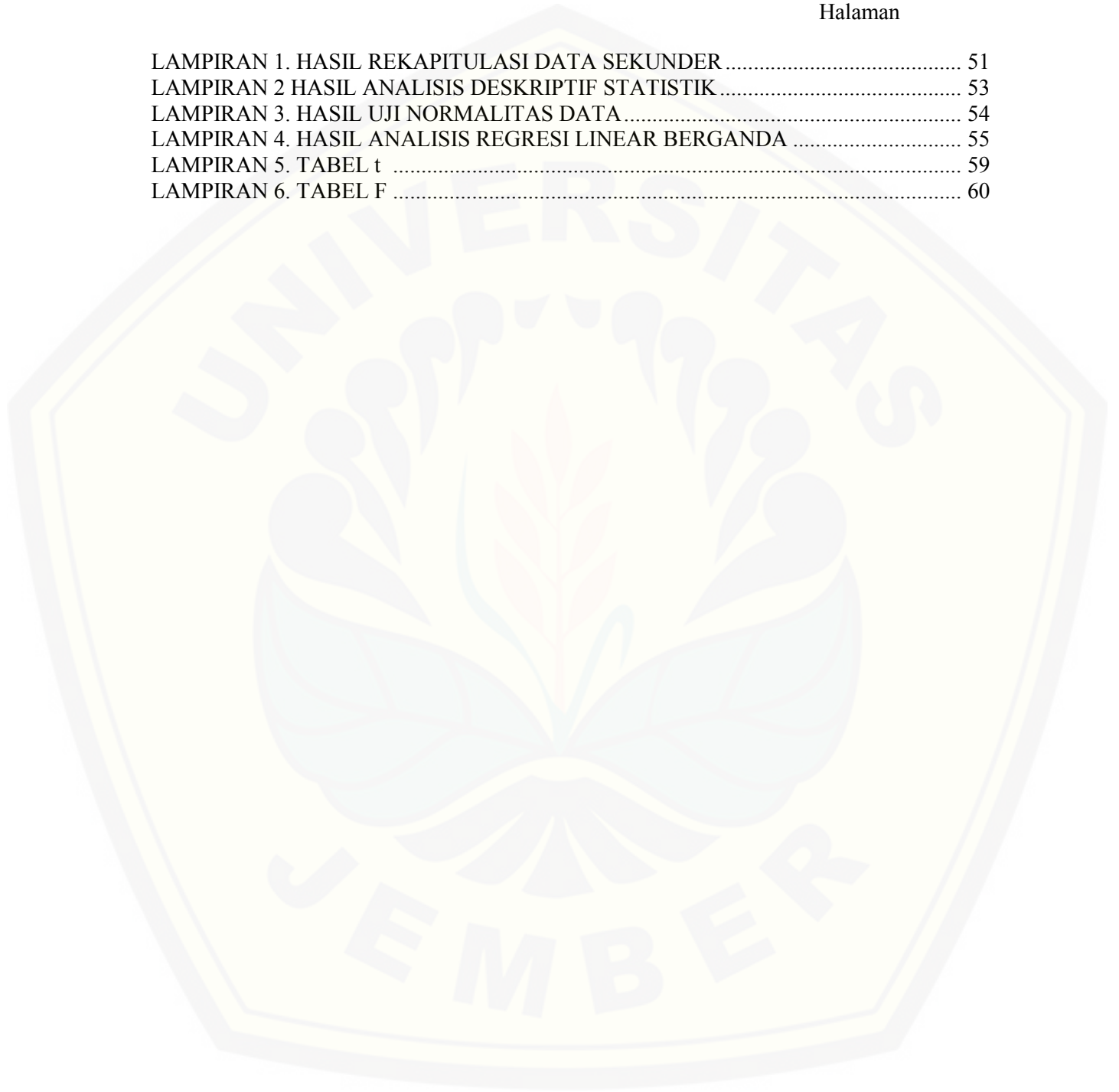
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual	19
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas	36
Gambar 4.2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas	38



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1. HASIL REKAPITULASI DATA SEKUNDER	51
LAMPIRAN 2 HASIL ANALISIS DESKRIPTIF STATISTIK	53
LAMPIRAN 3. HASIL UJI NORMALITAS DATA	54
LAMPIRAN 4. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA	55
LAMPIRAN 5. TABEL t	59
LAMPIRAN 6. TABEL F	60



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu negara yaitu bentuk keseluruhan dari usaha pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di negaranya dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di negara tersebut, sehingga yang disebut dengan pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat akan meningkat dalam jangka panjang (Sukirno,2000). Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dimaksudkan agar masyarakat dapat mencapai tingkat kesejahteraan.

Pembangunan merupakan sebuah proses perubahan yang terencana dan mengandung pemahaman mengenai kebutuhan waktu yang cukup panjang dan dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Proses pembangunan ekonomi seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi, dimana proses pembangunan ekonomi dan pembangunan industri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini memiliki arti bahwa dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan tingkat kehidupan masyarakat bisa lebih maju. Sehingga pembangunan industri menjadi suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan masyarakat, bukan hanya merupakan kegiatan mandiri untuk mencapai sebuah proses pembangunan (Sukirno, 2006).

Pada negara negara yang sedang berkembang seperti Indonesia masalah pengangguran merupakan masalah yang sulit dipecahkan hingga saat ini, karena pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat Indonesia tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah penduduk Indonesia yang menyebabkan jumlah angkatan kerja pun meningkat, namun peningkatan ini tidak di imbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Ketidakmampuan penduduk Indonesia dalam memperoleh pekerjaan membuat mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan mencapai kesejahteraan, sehingga kemiskinan semakin meningkat. Indikator untuk melihat perkembangan sektor industri kecil dan menengah adalah dengan mengukur nilai

produksi dan seberapa memberikan efek positif terhadap perekonomian. Untuk menghasilkan hasil produksi dengan baik, maka diperlukan rangkaian kegiatan yang membentuk suatu sistem produksi (Ginting,2007). Sistem produksi merupakan rangkaian dari beberapa subsistem yang saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain dengan tujuan mengubah input menjadi output produksi. Input produksi ini dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan, sehingga output produksi tidak terlepas dari adanya peranan input produksi dan proses pengolahan input.

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dimaksudkan dengan adanya kenaikan kualitas kehidupan dan kemampuan masyarakat Indonesia sebagai pelaku utama dan sasaran pembangunan, di bidang ketenagakerjaan, penciptaan dan perluasan terus di upayakan terutama melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan industri, pertanian, dan jasa yang mampu menyerap tenaga kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat (Dumairy,1998:86). Pembangunan SDM merupakan proses berjenjang dalam jangka waktu yang panjang dan berbagai faktor sosial ekonomi akan memberikan kontribusi didalamnya. Dan berikut adalah data angkatan kerja kabupaten Lumajang pada tahun 2009-2013.

Tabel 1.1 Angkatan Kerja Kabupatn Lumajang

Tahun	Bekerja	Pengangguran Terbuka	TPT%
2009	514,599	11,791	2.24
2010	472,049	15,459	3.17
2011	466,105	15,189	3.16
2012	481,290	24,201	4.6
2013	505,090	10,361	2.01

Sumber : BPS Kabuoaten Lumajang tahun, 2013

Tingginya jumlah penduduk dan rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Kabupaten Lumajang menyebabkan banyaknya angka pengangguran di Kabupaten Lumajang. Sehingga keberadaan sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang diharapkan mampu menyerap angkatan kerja yang selalu meningkat setiap tahunnya. Di Kabupaten Lumajang banyak terdapat industri kecil yang didirikan oleh orang-orang yang bermodal usaha relatif rendah, juga dengan latar pendidikan yang rendah pula. Berdasarkan data yang di peroleh dari BPS Jawa Timur jumlah penduduk Kabupaten Lumajang dari tahun 2009 sampai tahun 2013 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 penduduk Kabupaten Lumajang adalah 1,003,172 jiwa. Dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 1,008,486 jiwa. Pada tahun 2011 jumlah penduduk menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu 1,013,403 jiwa. Tahun-tahun berikutnya juga mengalami peningkatan, tahun 2012 yaitu 1,027,900 jiwa, dan pada tahun 2013 mencapai 1.086.669 jiwa. (BPS Jawa Timur,2013).

Perkembangan sektor industri bila dilihat dari potensinya dalam menyerap tenaga kerja di dominasi oleh sektor industri besar dan industri sedang. Namun hal ini dapat menimbulkan masalah bagi negara, karena sektor industri besar dan sektor industri sedang hanya menyerap tenaga terampil dan berpendidikan tinggi saja, sehingga menyebabkan tenaga yang tidak terampil dan tidak berpendidikan tinggi terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan maupun mereka yang keadaan ekonominya rendah tidak mendapatkan pekerjaan dan pada akhirnya akan menambah jumlah pengangguran di negara tersebut.

Sektor industri kecil merupakan sektor yang masih bertahan di tengah-tengah krisis ekonomi dan merupakan salah satu usaha yang perlu dikembangkan. Pengembangan sektor industri kecil ini merupakan usaha yang bersifat padat karya dimana dalam hal penyerapan tenaga kerja tidak terlalu membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan yang tinggi, keahlian tertentu maupun penggunaan modal usaha yang relatif rendah serta penggunaan teknologi yang masih sederhana, oleh karena itu industri kecil mampu untuk menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan diharapkan mampu memecahkan masalah pengangguran, karena industri kecil dinilai memiliki berbagai kelebihan seperti:

1. Industri kecil dapat menampung tenaga kerja tidak terampil dan tidak berpendidikan tinggi.
2. Industri kecil dapat meningkatkan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat.
3. Modal untuk memulai industri kecil tidaklah terlalu besar. (Siahaan:2000).

Keberadaan industri khususnya industri kecil penting dengan beberapa alasan, sebagai sumber potensial dalam menciptakan lapangan kerja, sebagai pendukung industri yang memperoleh komponen (alat-alat dan sparepart perusahaan besar, termasuk perusahaan multinasional) oleh sebab itu industri kecil menjadi sektor yang di perhatikan untuk dikembangkan. Dengan demikian wajarlah jika ada pernyataan yang mengemukakan bahwa kalau saja 5% dari seluruh industri skala kecil yang ada dapat diberdayakan, maka akan menjadi penunjang yang tangguh bagi industri besar, serta industri kecil akan dapat meningkatkan eksistensinya dalam perekonomian nasional dengan berbagai kontribusi baik dari segi makro maupun mikro (Beery,1991). Jumlah unit usaha juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil. Hal ini disebabkan karena dengan adanya peningkatan jumlah industri kecil maka jumlah output yang mampu dihasilkan oleh masing-masing unit usaha pun mengalami peningkatan sehingga akan banyak dibutuhkan tenaga kerja. Selain itu Produk Domestik Regional Bruto/PDRB juga mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dimana ketika nilai PDRB meningkat maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat pula. Dengan meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat, maka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut, perusahaan akan meningkatkan produksi barang dan jasa dengan menambah penggunaan tenaga kerja.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang?
2. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang?
3. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang?
4. Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang.
4. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah
Landasan pemikiran bagi pemerintah untuk menentukan langkah kebijakan sebagai upaya menekan angka pengangguran dan upaya pembangunan sektor industri serta bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan dalam ketenagakerjaan.
2. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja yang terjadi di masyarakat.
3. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa lainnya. Selain itu dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang membahas masalah yang sama dengan penelitian ini.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 landasan Teori

2.1.1 Teori Ketenagakerjaan

Dumairy (1996:74) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan negara yang lain. Batas kerja yang dianut di Indonesia ialah minimum 10 tahun, tanpa batas umum maksimum. Jadi setiap orang atau semua penduduk yang sudah berusia 10 tahun tergolong sebagai tenaga kerja. Menurut Ananta (1990:124) konsep pengertian tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-Bangsa menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja di Indonesia mencakup yang sudah bekerja atau sebagai pekerja, yang mencari kerja dan melakukan kegiatan seperti sekolah dan mengurus rumah. Tenaga kerja mempunyai dua sisi yang saling terkait dan tidak dapat digunakan satu dengan yang lainnya. Di satu sisi mempunyai peran fungsional dalam proses produksi dimana bertindak sebagai faktor produksi. Disisi lain merupakan terminal dari semua kegiatan produksi yaitu sebagai komponen penerima pendapatan yang bersumber dari proses produksi (Siregar,1982:47).

Berdasarkan UU No. 13 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organisation (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang di kelompokkan kedalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Secara umum, pengertian tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam satu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa.

2.1.2 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penyediaan tenaga kerja merupakan ketersediaan sejumlah unit usaha jasa karya yang ada di masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut (G.S Becker, 1964) menyebutkan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun.

Secara umum, penyediaan tenaga kerja di tentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut di pengaruhi oleh banyak faktor, seperti, jumlah penduduk, jam kerja, produktivitas tenaga kerja, pendidikan, tingkat pengasilan, kebutuhan rumah tangga, kondisi dan lingkungan kerja, investasi, motivasi kerja, tingkat upah dan jaminan sosial kemampuan manajerial, dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah lainnya (Simanjuntak, 1998:27).

Penawaran dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sudarsono (1990) jumlah tenaga kerja secara keseluruhan disediakan dalam suatu perekonomian yang dipengaruhi oleh jumlah penduduk, presentase jumlah penduduk yang memilih masuk kedalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Komponen penawaran tenaga kerja sangat bergantung kepada tingkat upah, kenaikan upah yang terjadi dalam pasar mengakibatkan penambahan pendapatan. Dengan adanya penambahan pendapatan, seseorang cenderung akan meningkatkan pola konsumsinya dan

menikmati waktu senggang lebih banyak dengan mengurangi jam kerja. Pengurangan jam kerja ini di namakan efek pendapatan (*income effect*). Disisi lain, kenaikan tingkat upah juga dapat di artikan kemampuan seseorang dalam menghargai waktu. Hal ini mendorong seseorang untuk mensubtitusikan waktu senggang dengan bekerja. Penambahan waktu bekerja ini dinamakan efek substitusi (*substitution effect*).

2.1.3 Teori Human Capital

Human capital theory telah dikembangkan oleh Becker (1964) yang diartikan sebagai kemampuan produktif seseorang. Becker mengemukakan bahwa investasi merupakan suatu pelatihan sebagai suatu upaya penting dalam meningkatkan *capital theory* dan model-model bentuk lainnya. Skill, pengalaman dan pengetahuan menjadi sebuah nilai ekonomi bagi suatu organisasi karena mampu meningkatkan produktifitas dan dapat beradaptasi secara langsung.

Skill, pengetahuan dan kesehatan tidak hanya menguntungkan bagi seorang individu namun juga dapat menguntungkan sumber daya bagi sebuah perusahaan, bangsa maupun produktifitas potensial. Seperti pada aset-aset umumnya *capital theory* secara penuh di realisasikan hanya dengan kerja sama tiap individu (Theodore W 1960).

Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun. Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan, kreatifitas, ketrampilan dan produktifitas kerja. Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlukan sebagai alat, *capital theory* ini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, dan gizi (Fattah, 2004). Modal manusia adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan secara keseluruhan akan menghasilkan kinerja yang luar biasa.

2.1.4 Investasi

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal pada perusahaan untuk meningkatkan atau mempertahankan barang modal dan perlengkapan lain yang dapat membantu proses produksi dan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas faktor-faktor produksi. Tingkat suku bunga sangat mempengaruhi investasi. Jika tingkat suku bunga lebih tinggi dari pengembalian modal maka investasi yang dilakukan tidak menguntungkan sehingga perusahaan akan membatalkan investasi tersebut. Barang modal sendiri terdiri dari pabrik, kantor, mesin dan produk tahan lama lain yang digunakan dalam proses produksi. Peningkatan output yang terjadi secara signifikan akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Investasi semacam ini dinamakan investasi modal kerja, walau pun masih ada jenis investasi lainnya yaitu: investasi konsumsi dan investasi produksi. Investasi merupakan pengeluaran modal dalam perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan produksi yang dapat menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Soekirno,2004).

Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, bangunan tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya juga perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga (Tambunan, 2001). Menurut Antonius (2013) investasi adalah suatu pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana semakin bertumbuhnya perekonomian suatu negara maka akan mensejahterakan perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan karena dengan adanya investasi maka masyarakat akan semakin meningkatkan produktifitas kerja dan membuka banyak kesempatan kerja sehingga distribusi pendapatan di suatu negara akan mengalami suatu peningkatan. Dari beberapa pendapat di atas tentang investasi, maka dapat diketahui investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, mesin atau bangunan), maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung resiko. Aktivitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial lainnya yang lebih kompleks seperti *warrants*, *option* dan *futures* maupun *ekuitas internasional*.

Dalam teori ekonomi makro yang dibahas adalah investasi fisik. Dengan pembatasan tersebut maka definisi investasi dapat lebih dipertajam sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal. Stok barang modal adalah jumlah barang modal dalam suatu perekonomian pada saat tertentu. Adapun bentuk-bentuk investasi, antara lain:

1. Investasi Dalam Bentuk Barang Modal dan Bangunan Yang tercakup dalam investasi barang modal dan bangunan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk pembelian pabrik, mesin, peralatan produksi, bangunan/gedung yang baru. Karena daya tahan modal dan bangunan umumnya lebih dari setahun, seringkali investasi ini disebut sebagai investasi dalam bentuk harta tetap (*fixed investment*). Di Indonesia, istilah yang setara dengan *fixed investment* adalah Pembentukan Modal Tetap Domestic Bruto (PMTDB). Supaya lebih akurat, jumlah investasi yang perlu diperhatikan adalah investasi bersih yaitu PMTDB dikurangi penyusutan.
2. Investasi Persediaan Perusahaan seringkali memproduksi barang lebih banyak daripada target penjualan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan. Tentu saja investasi persediaan diharapkan meningkatkan penghasilan/keuntungan. Persediaan barang tersebut dikatakan sebagai investasi yang direncanakan atau investasi yang diinginkan. Selain barang jadi, investasi dapat juga dilakukan dalam bentuk persediaan barang baku dan setengah jadi (sukirno. 2000)

2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto PDRB merupakan penjumlahan dari semua harga dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan 3 cara penghitungan ketiga cara tersebut adalah:

1. Cara Pengeluaran Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.
2. Cara Produksi atau Cara Produk Netto Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian. dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau *value added* yang diciptakan. Penyajian dalam bentuk ini dapat memberikan gambaran tentang peranan masing-masing sektor dalam memberikan andilnya pada PDRB, dalam hal ini ada 9 sektor usaha dan faktor yang akan dijumlahkan, yaitu:
 - a. Sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan.
 - b. Sektor Pertambangan dan Penggalian.
 - c. Sektor Industri Pengolahan.
 - d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.
 - e. Sektor Bangunan.
 - f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.
 - g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.
 - h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
 - i. Sektor Jasa-jasa.

3. Cara Pendapatan Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional (Sukirno, 2000).

2.1.6 Industri Kecil

Industri kecil merupakan salah satu komponen dari industri pengolahan yang masih menggunakan sistem sederhana dan dinilai mampu untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga perlu di optimalkan peranannya dan diperlukan langkah-langkah untuk mendukung industri kecil untuk meningkatkan konsistensi dan efektivitasnya (Europe Commission, 2005; Badan Pusat Statistik, 2010; Adrianto, 2013). Kuncoro (2000) menjelaskan bahwa usaha kecil pada umumnya memiliki karakteristik yang seragam, yaitu:

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara administrasi dan operasional. Kebanyakan pemilik adalah perorangan dan merangkap menjadi pengelola. Sumber tenaga kerja juga kebanyakan dari keluarga.
2. Industri kecil kurang memiliki akses ke lembaga perkreditan formal, dikarenakan sulitnya persyaratan yang diajukan untuk peminjaman kredit. Hal ini menyebabkan kebanyakan mereka menggantungkan permodalan dari pinjaman informal seperti dari keluarga terdekat atau bahkan rentenir. Ini akan sangat menghambat pertumbuhan usaha kecil.
3. Sebagian besar industri kecil belum berbadan hukum (Kuncoro:2000)

Perkembangan industri kecil dapat di klasifikasikan menjadi 4 kelompok:

1. *Livelihood Activities* Merupakan usaha kecil menengah yang digunakan sebagai kesempatan untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal.
2. *Micro Enterprise* Merupakan usaha kecil menengah yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise* Merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

4. *Fast Moving Enterprise* Merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (Kuncoro:2000).

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan jumlah tenaga kerja per badan usaha sebagai kriteria untuk membedakan antara berbagai industri. Menurut BPS, industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 5-19 orang pekerja. Definisi lain dikemukakan oleh Mead dan Liedholm (1998) yang menjelaskan bahwa kegiatan industri kecil pada umumnya mempekerjakan 1-50 orang pekerja. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menambahkan bahwa usaha kecil adalah suatu badan usaha milik Warga Negara Indonesia (WNI) baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) sebanyak-banyaknya 200 juta rupiah dan atau mempunyai omzet/nilai output atau hasil penjualan rata-rata per tahun sebanyak-banyaknya 1 milyar rupiah dan usaha tersebut berdiri sendiri. Definisi berbeda dikemukakan oleh Departemen Perdagangan yang mendefinisikan bahwa industri kecil (Smeru, 2004).

2.1.7 Upah Tenaga Kerja

Sukirno (2005) menjelaskan upah merupakan balas jasa yang dibayarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja atas jasa fisik maupun mental yang telah mereka sediakan, sebelum dikurangi pajak baik dalam bentuk uang maupun barang.

Membahas mengenai upah terutama upah minimum sering terjadi perdebatan, di mana kebanyakan para ekonom menyatakan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran untuk sebagian pekerja .namun mereka berpendapat bahwa pengorbanan itu setimpal untuk mengentaskan kemiskinan kelompok masyarakat lainnya. Dalam teori ekonomi, upah merupakan pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori

ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja dinamakan upah. Ahli ekonomi membedakan pengertian upah menjadi dua, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja. Penetapan upah minimum di tiap kota tidaklah sama. Kota-kota besar cenderung memberikan upah minimum yang lebih tinggi dibanding daerah pedesaan. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi penduduk yang tinggal di pedesaan untuk tinggal di kota untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Teori ini sejalan dengan teori Todaro (2004) yang menyebutkan terjadinya perpindahan penduduk disebabkan dengan tingginya nilai upah yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan tingkat upah yang besar antara pedesaan dengan kota yang mendorong penduduk desadatang ke kota.

Sementara itu kajian tentang upah minimum yang dilakukan oleh Carl, Katz, dan Krueger (*dalam* Mankiw, 2000) menemukan suatu hasil bahwa peningkatan upah minimum ternyata malah meningkatkan jumlah pekerja. Kajian ini dilakukan pada beberapa restoran cepat saji di New Jersey dan Pennsylvania Amerika Serikat, dalam kajian ini dijelaskan dalam restoran-restoran cepat saji di New Jersey meningkatkan upah minimum, sedangkan restoran-restoran cepat saji di Pennsylvania tidak menaikkan upah minimum pada saat yang sama, menurut teori standar, seperti yang diungkapkan oleh Brown (Mankiw, 2000) bahwa ketika pemerintah mempertahankan upah agar tidak mencapai tingkat *equilibrium*, hal itu dapat menimbulkan kekakuan upah yang menyebabkan pengangguran, pengangguran ini terjadi ketika upah berada di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, di mana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah permintaan tenaga kerja, oleh sebab itu peningkatan upah minimum mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan, terutama bagi tenaga kerja yang tidak terdidik dan kurang berpengalaman, namun kenyataannya dalam kasus kesempatan kerja di restoranrestoran New Jersey berlawanan dengan teori standar yang ada, di mana kesempatan kerja yang

seharusnya menurun dibandingkan dengan kesempatan kerja di restoran-restoran Pennsylvania, ternyata dari data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan kerjanya semakin meningkat.

Suharyadi (2003) menemukan bahwa koefisien dari upah minimum untuk semua pekerja dan seluruh segmen dari angkatan kerja adalah negatif, kecuali pekerja kerah putih (*white collar*), hasil ini konsisten dengan prediksi dari kerangka teoritis bahwa upah minimum akan mereduksi kesempatan kerja dari pekerja dengan *skill* yang rendah di sektor formal, sementara itu kenaikan dalam upah minimum sebesar 10% akan meningkatkan kesempatan kerja dari pekerja kerah putih sebanyak 10%. Kesimpulan Suryahadi secara umum sama dengan Anonim (2002). Anonim menambahkan bahwa dampak negatif kenaikan upah minimum dapat meningkatkan pengangguran untuk perempuan dan pekerja usia muda, pekerja berpendidikan rendah, pekerja penuh waktu, dan pekerja paruh waktu. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu kenaikan upah dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

2.1.8 Permintaan Tenaga kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu produksi barang dan jasa untuk

dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti ini disebut dengan *derived demand* (Simanjuntak, 1985).

2.1.9 Hubungan Investasi Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi bertujuan untuk meningkatkan produk dan produktivitas yang lebih tinggi yang mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi antara sektor satu dengan sektor lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Menurut Akmal (2010), kegiatan investasi yang bertujuan untuk menambah barang-barang modal seperti mesin maupun perlengkapan produksi lainnya yang berhubungan dengan peningkatan output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena dengan menambah jumlah barang-barang modal maka tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah barang-barang tersebut lebih banyak. Semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama untuk investasi yang bersifat padat karya. Oleh karena itu besarnya investasi yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja.

Penanaman modal atau investasi dalam teori ekonomi adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang akan datang (Sukirno, 2003). Dengan kata lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi perekonomian dan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi di perlukan pula modal yang mencukupi. Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan tersebut, peningkatan jumlah perusahaan akan meningkat dan hal tersebut dapat mengurangi angka pengangguran atau dalam arti kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (Kumala: 2006)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

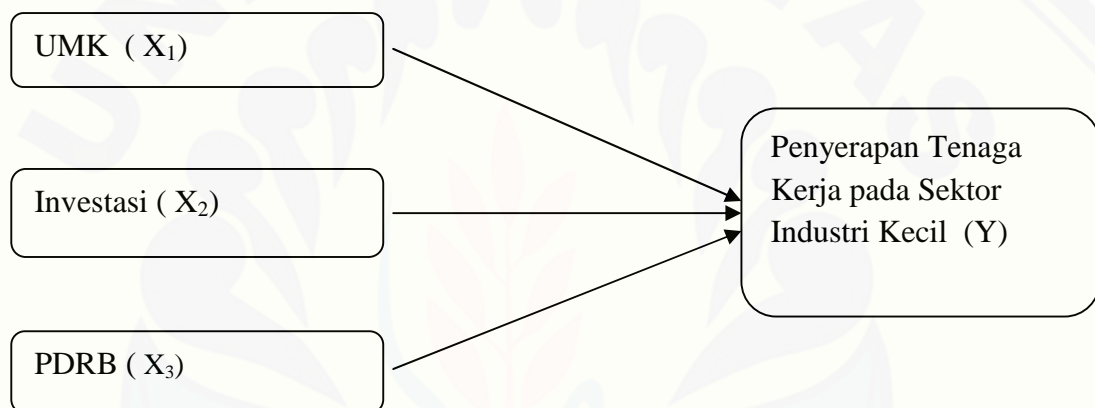
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variable	Alat Analisis	Hasil
1	Akmal Roni (2010)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia	Jumlah usaha, nilai investasi, upah minimum dan permintaan tenaga kerja	Regresi Linier Berganda	Secara stimulan atau bersama-sama variabel unit usaha, nilai investasi ,dan upah minimum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada industri yang ada di Indonesia
2	Deny Sandy (skripsi FE Universitas Jember, 2008)	analisis Peranan Sektor Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan PDRB Kota Kediri	Tenaga kerja dan PDRB, upah minimum	Elastisitas kesempatan kerja	Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Kediri bersifat inelastis. Kontribusi sektor industri pada PDRB sangat besar
3	Abdul Karib (2012)	Analisis Peranan Sektor Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Di Sumatra Utara	Tenaga kerja investasi dan unit usaha	Elastisitas kesempatan kerja	Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri di Sumatra Utara bersifat elastis

4	Muhamad Fuad Kadafi (2013)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Konveksi Kota Malang	Upah, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan	Regresi linier berganda	Variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja
---	----------------------------	--	---	-------------------------	---

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, kerangka konseptual dan penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan maka disusun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jumlah upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang periode tahun 2004-2014
2. Nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang periode tahun 2004-2014.
3. PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang periode tahun 2004-2014.

4. Variable manakah yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang periode tahun 2004-2014.



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*Explanatory Research*) dimana bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya dan juga termasuk dalam penelitian *hypothesis testing*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menguji suatu hipotesis yang telah diajukan sebelumnya berdasarkan kajian teoritis dan empiris sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini difokuskan untuk mencari pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lumajang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau area penelitian ini berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui pihak lain yang berkepentingan dan berkaitan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik BPS, Tahun 2013, Disnakertrans tahun 2014, Bappeda tahun 2014 Disperindag tahun 2014 di Kabupaten Lumajang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data Studi Pustaka. Metode studi pustaka merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber, baik secara pribadi seperti mencari di internet atau jurnal maupun kelembagaan atau instansi yang sedang diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12).

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan () sebesar 5%. Uji ini dilakukan pada setiap variabel dengan ketentuan bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga bisa dinyatakan memenuhi asumsi normalitas (Prayitno, 2010:71). Kriteria pengujian dengan melihat besaran *kolmogorov-smirnov test* adalah;

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : model berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan data tidak terjadi autokorelasi.

a. Uji Normalitas Model

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai

distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56).

Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson test*. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian pada nilai *Durbin-Watson (D-W)* untuk mendeteksi adanya korelasi dalam setiap model. Apabila nilai Durbin-Watson statistik terletak -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5% (Sarwono, 2013:52).

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *independent variabel* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno, 2010:61).

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen { X_1 (UMK), X_2 (PDRB), X_3 (Investasi)} dengan variabel dependen (Y, Penyerapan Tenaga Kerja). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

e_i = Variabel pengganggu

3.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

a. Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara hubungan antara dua atau lebih variabel independen { X_1 (UMK), X_2 (PDRB), X_3 (Investasi)} dengan variabel dependen (Y, Penyerapan Tenaga Kerja). Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68) ;

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

t = test signifikan dengan angka korelasi

b_i = koefisien regresi

$Se(b_i)$ = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

1) $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2, 3$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

2) $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2, 3$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

3) *Level of significane* 5% (Uji 2 sisi, 5% : 2 = 2,5% atau 0,025)

4) Pengambilan keputusan ;

a) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

b) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , secara simultan terhadap variabel Y . Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1 - R^2/(n-k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

1) $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)

2) $H_a : b_1, b_2, b_3 = 0$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)

3) *Level of significane 5%*

4) Pengambilan keputusan ;

a) jika $F_{hitung} < t_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

b) jika $F_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

$$R^2 = \frac{\sum Y \frac{b^1 \sum X_1 Y + b^2 \sum X_2 Y + b^3 \sum X_3 Y + b^4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

Y = Variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel bebas (*Independent*)

b = Koefisien regresi linier

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar variabel penelitian, baik variabel dependen ataupun variabel independen yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur. Definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang telah bekerja di sektor industri kecil di Kabupaten Lumajang (Orang).
2. Upah Minimum Kabupaten adalah standar yang digunakan oleh perusahaan dalam pemberian balas jasa dalam bentuk upah kepada tenaga kerja yang bekerja di perusahaan tersebut (Rupiah).
3. Investasi adalah jumlah modal yang digunakan dalam kegiatan produksi barang dan jasa (Rupiah).